

**Hubungan antara Konsep Diri dan Regulasi Diri
dengan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas Anak-anak Tunanetra**
*Correlation of Self Concept and Self-regulation with Self-orientation
and Mobility Skill of the Children with Visual Impairment*

Rull Rangingisan

Dosen pada Jurusan pendidikan Khusus; FIP UNIMA
Alamat: Kaaten Tomohon Telepon 0431-353685. E-mail: rangingisanrull@yahoo.co.
Diterima 18 Januari 2013, disetujui 20 Juli 2013.

Abstract

The aim of this research is to know the correlation of self concept and self regulation with the orientation and mobility skill of the children with visual impairment. The hypothesis stated in this research were: There were correlation of self concept and self regulation with the orientation and mobility skill of the children with visual impairment. Increasing self concept and self regulation were indicating the increasing of the skill orientation and mobility. The subjects were 27 visual impairment children studied at education for visual impairment Bartemeus, Manado. The data collected were scale orientation and mobility, self concept and self regulation, and analysed by regression. The result for regression analysis showed: first, the contribution of self concept and self regulation to skill orientation and mobility were significant. Second, there was significant correlation between self concept and skill orientation and mobility. Third, there was significant correlation between self regulation and orientation with mobility skill for visual impairment.

Key Words:

Orientation and Mobility Skills-Self Concept and Self Regulation

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara konsep diri dan regulasi diri dengan keterampilan orientasi dan mobilitas anak-anak tunanetra. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada korelasi antara konsep diri dan regulasi diri dengan keterampilan orientasi dan mobilitas anak-anak tunanetra. Subjek dalam penelitian ini adalah 27 anak tunanetra di lembaga pendidikan Tunanetra Bartemeus, Manado. Data yang dikoleksi meliputi ukuran keterampilan orientasi dan mobilitas diri, konsep diri dan regulasi diri, dianalisis dengan regresi. Hasil analisis regresi menunjukkan: pertama, sumbangan konsep diri dan regulasi diri pada keterampilan orientasi dan mobilitas sangat signifikan. Kedua, ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan keterampilan orientasi dan mobilitas. Ketiga, ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dan orientasi diri dengan keterampilan orientasi dan mobilitas pada anak-anak tunanetra.

Kata Kunci:

Keterampilan Orientasi dan Mobilitas- Konsep Diri dan Regulasi

A. Entitas Anak-anak Tunanetra

Perkiraan jumlah populasi yang mengalami gangguan penglihatan serta orang buta di Indonesia adalah 3.450.000 (www.mitra.netra.or.id). Organisasi kesehatan sedunia (WHO) memperkirakan juga bahwa terdapat paling tidak sepuluh juta orang buta di dunia, dengan peningkatan jumlah setiap tahun (Cartwright dkk., 1981). Menurut WHO, jumlah orang dengan lemah penglihatan (*low vision*) di negara sedang berkembang pada umumnya adalah tiga kali lipat jumlah orang buta. Ini berarti jika jumlah orang buta di Indonesia 3,450,000 orang, maka jumlah orang yang lemah penglihatan adalah 10.350.000 orang. Berdasarkan survei Kementerian Kesehatan di delapan provinsi yang diselenggarakan tahun 1996, angka kebutaan di Indonesia adalah satu setengah persen dari jumlah penduduk. Jika saat ini penduduk Indonesia diperkirakan berjumlah 230 juta-hasil sensus 2000, maka berarti jumlah orang buta di Indonesia adalah 3.450.000 (tiga juta empat ratus lima puluh ribu orang). Jika digabungkan jumlah orang buta dengan lemah penglihatan di Indonesia berdasarkan dua estimasi tersebut di atas maka total tunanetra di Indonesia adalah 13,800,000 (tiga belas juta delapan ratus ribu orang).

Bagaimanakah reaksi seseorang apabila melihat orang lain yang buta sedang berjalan atau sedang duduk di tempat umum atau apakah yang diharapkan bagi mereka yang buta? Pertanyaan yang muncul mengenai reaksi dan harapan terhadap mereka yang memiliki gangguan penglihatan atau yang disebut buta, sangat beragam. Beberapa orang mungkin mempunyai sikap positif, tetapi mungkin ada yang mempunyai reaksi negatif. Cartwright, dkk. (1981) mengidentifikasi empat sikap orang pada umumnya terhadap mereka yang mempunyai gangguan penglihatan, yakni : merasa kasihan (*pity*), merasa kuatir (*fear*), merasa salah (*guilty*) dan merasa gelisah (*discomfort*).

Sikap, harapan, dan reaksi pada individu dengan kondisi yang mempunyai gangguan penglihatan dapat meningkatkan bantuan untuk menentukan jalan bagi kehidupan tunanetra, serta kemampuan dan interaksi mereka

dengan orang lain (Barraga dan Scott, dalam Cartwright dkk. 1981). Garaigordobil dan Bernaras (2009) menemukan bahwa gangguan penglihatan dapat menyebabkan perasaan tidak mampu dan rendah diri yang berdampak pada kurangnya penerimaan sosial, rendahnya nilai akademik, ketidak mampuan fisik dan miskin dalam penyesuaian sosial. Nadeau dan Tessier (2006) mengatakan bahwa adanya kecacatan fisik menyebabkan individu diasingkan dan tidak dilibatkan oleh lingkungannya padahal mereka juga membutuhkan relasi sosial, diterima dalam lingkungannya dan adanya hubungan timbal balik. Walaupun mereka merupakan kelompok kecil di antara manusia di dunia ini, tetapi sebagai manusia perlu untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal, agar mereka dapat melakukan aktivitas hidup sehari-hari dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Lembaga pendidikan yang menangani anak-anak yang mempunyai gangguan penglihatan antara lain adalah Sekolah Luar Biasa Bagian A (SLB-A) yang di dalamnya dididik anak tunanetra, mengharuskan diselenggarakannya program orientasi dan mobilitas. Kalley (2006) mengemukakan bahwa orientasi dan mobilitas memberikan pengajaran kepada individu dengan gangguan penglihatan dalam menggunakan indera yang masih berfungsi untuk menentukan posisi mereka dengan lingkungan dan teknik untuk berpindah secara aman dari satu tempat ke tempat yang lain. Martinez (1998) mengatakan bahwa latihan orientasi dan mobilitas (OM) membantu tunanetra mengetahui dimana dia berada dan kemana dia ingin pergi (orientasi), dan juga membantu dia melaksanakan keinginan tersebut. Melalui orientasi dan mobilitas, tunanetra diharapkan dapat menggunakan semua indera yang masih berfungsi, dapat mengetahui dimana dia berada, dan dapat melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang lain. Orientasi dan mobilitas juga menyanggulkan tunanetra melakukan gerak pindah dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan, dapat menimbulkan kepercayaan diri, berani menghadapi kehidupannya dan dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Emerson dan Corn (2006) mengatakan bahwa tujuan yang penting

orientasi dan mobilitas adalah memungkinkan siswa untuk memasuki setiap lingkungan yang sudah dikenal atau belum dikenal dengan aman, efisien, senang dan mandiri.

Tunanetra adalah suatu istilah yang digunakan pada mereka yang tidak dapat mempergunakan alat penglihat dalam kegiatan hidup sehari-hari. Depdikbud (1985) memberikan pengertian tunanetra sebagai berikut: seorang dinyatakan tunanetra apabila penglihatannya dikoreksi secara maksimal ia tidak dapat mempergunakan fasilitas pendidikan atau pengajaran yang pada umumnya digunakan oleh anak-anak awas. Barraga (dalam Purwaka, 2005) memberi pengertian tunanetra sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar.

Masalah yang sangat mendasar yang dirasakan oleh tunanetra adalah kurangnya informasi melalui rangsangan visual karena keterbatasan alat visualnya. Dampak ketunanetraan sangat mempengaruhi emosi dari tunanetra itu sendiri, namun dengan adanya program orientasi dan mobilitas maka tunanetra dapat mengatasi sebagian kesulitan yang mereka hadapi. Kemampuan orientasi dan mobilitas merupakan modal utama bagi tunanetra dalam menghadapi kehidupannya agar mereka dapat melakukan aktivitas sendiri dalam kegiatan hidup sehari-harinya. Agar anak tunanetra dapat bergerak pindah dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkannya, dapat melakukan aktivitas hidup sehari-hari (seperti mandi sendiri, menyikat gigi sendiri, merawat rambut, mencuci pakaian, menyeterika pakaian, memasak, menggunakan kamar kecil), dapat menghindarkan diri dari bahaya, perlu melatih indera-indera yang masih berfungsi. Indera-indera yang masih berfungsi dapat digunakan oleh tunanetra untuk mendapatkan informasi tentang segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Raharja (2008) mengatakan bahwa Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya. Untuk dapat mengorientasikan dirinya dalam

lingkungan, tunanetra harus terlebih dahulu faham betul tentang konsep dirinya (Raharja, 2008). selanjutnya Rahardja (2008) menjelaskan bahwa Konsep diri tunanetra pada awalnya berhubungan dengan citra tubuh (*body image*) yakni suatu kesadaran atau pengetahuan tentang bagian tubuh, fungsi bagian-bagian tubuh, nama bagian tubuh, dan hubungan antara bagian tubuh yang satu dengan yang lain. Kesadaran dan pengetahuan diri ini akan mempengaruhi gerak orang tunanetra dalam ruang akan efisien. Kesadaran dan pengetahuan diri pula merupakan dasar bagi tunanetra mengenal siapa dia, dimana dia berada, dan bagaimana sampai ke tujuan. Apabila ia dapat dengan baik mengetahui konsep dirinya, orang tunanetra akan mudah membawa dirinya memasuki lingkungan atau membawa lingkungan ke arah dirinya. Atkinson dkk (1996) menjelaskan bahwa konsep diri adalah susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dipunyai orang mengenai diri mereka sendiri. Adanya konsep diri akan memperkuat mobilitas tunanetra itu sendiri. Irham dan Hadikasma (1996) menjelaskan bahwa konsep-konsep yang dimiliki tunanetra dapat membangun dan memperkuat mobilitas tunanetra.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini konsep diri mengacu pada pendapat Husdarta (2010), yakni cara individu memandang dirinya sendiri secara utuh, baik fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual, kepribadian, kemampuannya, nilai, tujuan dan peranan. *American Foundation for the Blind* (2009) menetapkan bahwa orientasi adalah kemampuan tunanetra untuk membuat suatu peta mental mengetahui tempat berada dan kemana tempat yang diinginkan untuk pergi. Mobilitas adalah suatu aktivitas mencapai tujuan. Orang-orang yang mempunyai gangguan penglihatan harus mengembangkan keterampilan orientasi dan mobilitas. Keterampilan orientasi dan mobilitas meliputi berjalan dengan pendamping awas, menggunakan tongkat putih yang panjang, dan teknik untuk menggunakan ingatan dan perasaan sehingga dapat bergerak bebas dan aman. Keterampilan mobilitas sangat terkait dengan kemampuan orientasi, yaitu kemampuan tunanetra meng-

gunakan indera-indera yang masih berfungsi untuk menerima rangsangan serta memahami hubungan lokasi antara diri dengan objek-objek di lingkungan sekitar dan antara satu objek dengan objek lainnya di dalam lingkungan. Tunanetra dapat menilai kemampuannya, dan mempunyai harapan akan masa depan dengan kemampuan-kemampuannya terutama dalam melakukan gerak (mobilitas) untuk memenuhi kebutuhannya.

Keterampilan orientasi dan mobilitas dalam penelitian ini adalah kesadaran tunanetra mendapatkan informasi tentang dunia melalui pendengaran, penciuman, perabaan dan perasaan, kemampuan tunanetra untuk melindungi diri jika berjalan terutama di tempat yang belum dikenal, kemampuan untuk menggunakan tongkat dan kemampuan untuk berjalan dengan pendamping awas.

Menurut cerita tunanetra sendiri bahwa masalah yang sering dihadapi tunanetra dalam melakukan gerak pindah dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan yakni sering kepalanya atau kakinya terbentur dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, dan sering anak tunanetra mengalami kekecewaan dan gagal mencapai tujuan. Kegagalan dan kekecewaan yang dialami tunanetra membuat mereka merasa tidak senang, marah dan kecewa. Menghadapi kegagalan ini maka tunanetra perlu mengatur diri (*self Regulation*) yang ada dalam dirinya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Anderson dkk (2007) mengatakan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur tujuannya, merencanakan dan memonitor apa yang mereka lakukan. Santrock (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran regulasi diri adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian DeWall, Baumeister, dan Vohs (2008) menjelaskan bahwa regulasi diri bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas dalam berbagai cara, termasuk mengatur atau memaksimalkan usaha, melihat kesalahan-kesalahan, gigih melakukan kegiatan walaupun mengalami kegagalan, terampil dan tepat serta tenang melakukan pekerjaan.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas maka dalam penelitian ini pengertian regulasi

diri adalah suatu proses atau strategi bagaimana tunanetra dapat mengatur, memonitor dan mengevaluasi semua kegiatan yang dilakukan dalam melakukan orientasi dan mobilitas dan selalu berusaha untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah konsep diri dan regulasi diri ada hubungan dengan keterampilan orientasi dan mobilitas anak-anak tunanetra.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk melihat hubungan konsep diri dan regulasi diri dengan keterampilan orientasi dan mobilitas anak-anak tunanetra. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak tunanetra yang sedang belajar pada Sekolah Luar Biasa bagian A Bartemeus Manado. Penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel karena semua anak tunanetra dijadikan subjek penelitian.

Hiptesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dan regulasi diri dengan keterampilan orientasi dan mobilitas anak-anak tunanetra. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi ganda. Hartono (2008) mengatakan bahwa regresi ganda berguna untuk mencari hubungan fungsional antara dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan alasan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yakni konsep diri dan regulasi diri sebagai prediktor, dan satu variabel dependen yaitu keterampilan orientasi dan mobilitas sebagai kriteriumnya. Analisis regresi ganda ini digunakan untuk mengetahui korelasi antara konsep diri dan regulasi diri secara bersama-sama terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas anak-anak tunanetra

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang diharapkan dapat mengukur keterampilan orientasi dan mobilitas, konsep diri dan regulasi

diri anak-anak tunanetra. Azwar (2008) menjelaskan bahwa pengukuran merupakan proses kuantifikasi suatu atribut, pengukuran yang diharapkan akan menghasilkan data yang valid yang dilakukan secara sistematis. Skala-skala tersebut di buat dalam tulisan Braille sehingga anak-anak tunanetra dapat membaca sendiri pernyataan-pernyataan dan dengan bebas tunanetra memilih item yang tersedia. Skala pengukuran yang diberikan kepada subjek penelitian terdiri dari:

1. Skala Keterampilan Orientasi dan Mobilitas: untuk mengukur keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra yang disusun penulis berdasarkan teori keterampilan orientasi dan mobilitas yang dikemukakan Martinez (1998). Keterampilan orientasi dan mobilitas dengan indikator-indikator: kesadaran (mendapatkan informasi melalui pendengaran, penciuman, sentuhan dan sisa penglihatan), teknik-teknik melindungi diri dan keterampilan menggunakan tongkat.
2. Skala Konsep Diri: digunakan skala konsep diri yang disusun penulis berdasarkan teori konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990). Aspek-aspek yang diukur adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, harapan dan penialaian tentang dirinya sendiri.
3. Skala Regulasi Diri: untuk mengukur regulasi diri yang dimiliki tunanetra digunakan skala regulasi diri yang disusun penulis berdasarkan teori regulasi diri yang dikemukakan oleh Pintrich dkk, (2008). Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur regulasi diri adalah: perencanaan, monitoring; mengatur dan mengontrol usaha-usaha terhadap tugas yang diberikan; mengingat dan memahami materi yang diberikan.

Pengujian alat ukur dilakukan secara kuantitatif. Azwar (2008) menjelaskan bahwa pengukuran merupakan proses kuantifikasi suatu atribut, pengukuran yang diharapkan akan menghasilkan data yang valid yang dilakukan secara sistematis. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi ganda. Hartono (2008) mengatakan bahwa regresi ganda berguna untuk mencari hubungan fungsional dua variabel

prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya. Menggunakan teknik analisis regresi dengan alasan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yakni konsep diri dan regulasi diri sebagai prediktor, dan satu variabel dependen yaitu keterampilan orientasi dan mobilitas sebagai kriteriumnya. Analisis regresi ganda ini digunakan untuk mengetahui korelasi antara konsep diri dan regulasi diri secara bersama-sama terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra.

C. Hasil Pengukuran Statistik Antarvariabel (Konsep Diri dan Regulasi Diri dengan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas)

Hasil analisis statistik reliabilitas item-item pada skala orientasi dan mobilitas (.821), konsep diri (.838) dan regulasi diri (.815) diperoleh nilai lebih dari .800 pada Cronbach's Alpha, *criteria indeks reliability* sangat tinggi (Agung, 2010). Dari tampilan *out put SPSS* terlihat bahwa *Corrected item total correlation* (korelasi antara butir dan total butir) menunjukkan angka lebih besar dari 0,3 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan adalah valid. Dari deskripsi subjek penelitian di atas tampak bahwa kebanyakan tunanetra yang dijadikan subjek penelitian dan mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut adalah laki-laki dengan jumlah 14 orang dan perempuan 13 orang sehingga jumlah keseluruhan adalah 27.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran butir-butir ketiga skala yakni skala orientasi dan mobilitas, skala konsep diri dan skala regulasi diri adalah berdistribusi normal sehingga H_0 di terima dan menolak H_a . Hasil uji linier antara variabel orientasi dan mobilitas dengan konsep diri dengan probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier. Hasil uji linearitas antara variabel orientasi dan mobilitas dengan regulasi diri dengan probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier. Berdasarkan hasil analisis statistik Regresi dengan SPSS 15 (*windows*) bahwa secara bersama-sama konsep diri dan regulasi

diri berhubungan dengan keterampilan orientasi dan mobilitas karena dari tampilan *output* SPSS model *summary* besarnya *R-Square* adalah 0.770, hal ini berarti 77 % sumbangan konsep diri dan regulasi diri terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas. Sisanya (100 % - 77 % = 23 %) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Analisis varian (ANOVA) untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Tampilan ANOVA menunjukkan bahwa $F = 40.110$; $P = 0.000$ lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), berarti bahwa pengaruh konsep diri dan regulasi diri sangat signifikan terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra. Karena probabilitas ($p < 0,05$) maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra atau dapat pula dikatakan bahwa konsep diri dan regulasi diri secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri berhubungan dengan keterampilan orientasi dan mobilitas sehingga hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara konsep diri dan regulasi diri dengan keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara keterampilan orientasi dan mobilitas dengan konsep diri signifikan karena $r = 0.475$, taraf signifikansi 0.006 lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Kemudian korelasi antara keterampilan orientasi dan mobilitas dengan regulasi diri sangat signifikan karena $r = 0.814$, taraf signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada kesesuaian antara teori dan hasil penelitian.

D. Deskripsi tentang Keterhubungan Antar-variabel (Konsep Diri dan Regulasi Diri dengan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi dua variabel bebas yaitu konsep diri dan regulasi diri serta satu variabel terikat yaitu keterampilan orientasi dan mobilitas. Indikator variabel-variabel yang diukur adalah sebagai berikut.

1. Konsep diri dengan indikator: Pengetahuan: Aspek konsep diri ini adalah yang berhubungan dengan apa yang individu ketahui tentang dirinya; Kelengkapan dan Kekurangan fisik. Harapan: Harapan adalah aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan; Penilaian: Individu menilai tentang dirinya sendiri yakni siapakah saya dan seharusnya menjadi apa yakni standar bagi individu itu sendiri.
2. Regulasi diri dengan indikator: Perencanaan: Anak-anak tunanetra dapat merencanakan kegiatan apa yang harus dilakukan; Monitoring: Anak-anak tunanetra dapat memonitor atau mengontrol kegiatan yang dilakukan sehingga dapat berhasil dengan baik; Mengatur kegiatan atau tugas yang diberikan.
3. Keterampilan orientasi dan mobilitas dengan indikator: Kesadaran (mendapatkan informasi melalui indera pendengaran, penciuman, sentuhan dan sisa penglihatan); Teknik-teknik melindungi diri dari rintangan yang dapat membahayakan tubuh; Keterampilan menggunakan tongkat.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu konsep diri dan regulasi diri secara bersama-sama berperan sebagai prediktor terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas anak-anak tunanetra. Peran kedua variabel bebas yakni konsep diri dan regulasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 77 persen terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas anak-anak tunanetra. Sisanya 23 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain kesehatan, instruktur orientasi dan mobilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan keterampilan orientasi dan mobilitas anak-anak tunanetra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Irham dan Hadikasma (1996) bahwa konsep-konsep yang dimiliki tunanetra dapat membangun dan memperkokoh mobilitas tunanetra. Hasil penelitian korelasi antara keterampilan orientasi dan mobilitas dengan regulasi diri menunjukkan korelasi yang sangat signifikan. Miller dkk (2001) mengatakan bahwa regulasi diri terdiri dari komponen kemauan (*will*) dan komponen keterampilan

(*skill*). Mereka mengatakan bahwa regulasi diri membuat keputusan mempunyai nilai terhadap tujuan dan juga kemampuan mengatur kapasitas keterbatasan mereka, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada kesesuaian antara teori dan hasil penelitian.

E. Rangkuman

1. Kesimpulan

Ada hubungan antara konsep diri dan regulasi diri dengan keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan regulasi diri secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri dapat memprediksi keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra. Ada hubungan yang signifikan antara keterampilan orientasi dan mobilitas dengan konsep diri tunanetra, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat memprediksi keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra usia sekolah. Ada hubungan yang sangat signifikan antara keterampilan orientasi dan mobilitas dengan regulasi diri tunanetra, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat memprediksi keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra. Masih ada faktor lain yang dijelaskan oleh variabel-variabel yang bukan menjadi fokus penelitian ini antara lain kesehatan, instruktur orientasi dan mobilitas dan lain-lain.

2. Saran

Subjek penelitian: Perlu konsep diri dan regulasi diri untuk meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra, dan disarankan untuk melakukan latihan secara teratur untuk memasuki lingkungan baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Tenaga Pendidikan (Guru dan instruktur Orientasi dan Mobilitas): Guru dan instruktur orientasi dan mobilitas perlu memberikan petunjuk bahwa setiap rangsangan suara, bau, perabaan, kinestetis, atau visual yang mempengaruhi penginderaan memberikan informasi kepada tunanetra tentang informasi penting untuk menentukan posisi dirinya. Penelitian mendatang diharapkan dapat dilakukan dengan prediktor lainnya

Pustaka Acuan

- Agung, W. (2010). *Panduan SPSS 17.0: Untuk Mengelolah Penelitian Kuantitatif*. Jogjakarta: Garailmu.
- American foundation for the blind (2009).<http://www.afb.org/> diakses tanggal 23 april 2009.
- Anderson, E.S., Winett, R.A., Wojcik, J.R.(2007). Self regulation, self efficacy, outcome expectation, and social support: Social cognitive theory and nutrition behavior. *Journal of Psychology and Education*, 34(3) 304-312. The Society of Behavior Medicine. Department of Psychology, Virginia Tech, Blacksburg, VA.USA.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., dan Ernest R. H. (1996). *Pengantar Psikologi*. (Alih Bahasa : Nurdjanah T. dan Barhana R). Jakarta:Erlangga.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy, The exercise of control*. New York: Freeman.
- Boehmer, S. (2007). *Relationships between Felt Age And Perceived Disability, Satisfaction With Recovery, Self-Efficacy Belief and Coping Strategies*. *Journal of Health Psychology*, 12(6)895-906. www.age-publication.com. Diakses tanggal 26 september 2009.
- Calhoun, J.F. and Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw Hill.Inc
- Cartwright, P.G., Cartwright, C.A., dan Ward, M.E. (1981). *Education Special Learners*. (second edition). The Ohio State University.
- Depdikbud.(1985). *Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- DeMOTT, R.M. (1982). *Exceptional children and youth, an introduction to special education*. Colombus, Ohio.
- Direktotat Pendidikan Luar Biasa (2006). Informasi pelayanan pendidikan bagi anak tunanetra. <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id.43>. Diakses 1 Agustus 2010.

- Duwi Priyatno, *Belajar olah data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.
- Emerson, R.S.W., dan Corn, A.L. (2006) *Orientation and Mobility Content for Children and Youth : A Delphi Approach Pilot Study*. *Journal Impairment dan Blindness*. 100 (6), 2-16.
- Garaigordobal, M. dan Bernaras, E. (2009). *Self Concept, Self Esteem, Personality Traits and Psychopathological Symptoms in Adolescents with and without Visual Impairment*. *The Spanish journal of psychology*, 12 (1), 149-160.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Gufon N. dan Risnawati, R., (2011) *Teori-teori psikologi*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hadikasma, P.(1981). *Orientasi dan Mobilitas Tunanetra : Proyek peningkatan/pengembangan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: IKIP, Seksi Penulisan Buku/Diklat.
- Hallahan, D.P., dan Kauffman, J.M. (1988). *Exceptional Children, Introduction to Special Education*. New Jersey: University of Virginia.
- Hartono. (2008). *Statistik Untuk Penelitian, Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hosni, I. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Hurlock, E.B. 1979. *Personality Development*. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Husdarta, H.J.S. (2010) *Psikologi Olah Raga*, Bandung: Alfabeta.
- Kalley, P. (2006). *Historical development of Orientation and Mobility as Profession*, webmaster@orientationandmobility.org. Diakses tanggal 23 September 2009.
- Kingsley, M. (1999). *The Effect of a Visual Loss*. (Penerjemah : Didi Tarsidi). <http://d-tarsidi.blogspot.com>. Diakses 4 Mei 2009.
- Martinez, C.(1998), *Orientation and Mobility Training: The Way To Go*, <http://isd.saginaw.k12.mi.us/-mobility/index.htmfile://E:/odanm.htm>.
- Martinez, R., Sewell, K.W. (1986). *Self-concept of Adults with Visual Impairments*, Journal article by Ramiro Martinez, Kenneth W. Sewell; *The Journal of Rehabilitation*, Vol. 62,
- Miller, D.C. dan Byrnes, J.P. (2001) *To Achieve or Not to Achieve: A Self Regulation Perspective on Adolescent' academic Decision Making*. *Journal of Education Psychology*. The American psychological Association. University of Maryland College Park, vol.91. No.4,677-685
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadeaudan Tessier (2006). *Social adjustment of Children with Cerebral Palsy In Mainstream Class*. *Journal of Developmental Medicine dan Child Neurology* 48(5).
- Pintrich, P.R., dan De Groot, E. V. (1990). *Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance*. *Journal of Education Psychology*. 82(1), 33-40.
- Pintrich P.R., Schunk D.H. dan Meece J.L. (2008). *Motivation in Education*, New Jersey, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Pradopo, S. (1977). *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyatno, D. (2008) *Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi
- Rahardja, D. (2008). *Konsep Dasar Orientasi dan Mobilitas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, <file:///konsep-dasar-orientasi-mobilitas.html>
- Robert, S., Wall, E., dan Corn, A.L. (2006). *Orientation and Mobility Content for Children and Youth : A Delphi Approach Pilot Study*. Michigan University, JVBIB, copyright © American Foundation for the Blind.
- Salkin, N.J.(2009). *Teori-teori Perkembangan Manusia* (penerjemah : M. Khozim). Bandung: Nusa Media.
- Sternberg, R.J. (2008). *Psikologi Kognisi*. (penerjemah: Yudih Santoso). (edisi keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. (cetakan keempat).

- Takamura, M. (2005). *Pedoman Orientasi Mobilitas*. Yayasan Mitra Netra, www.mitranetra.or.id. Diakses 13 Juni 2009.
- Walgito, W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Widjajantin, A. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Yayasan Mitra Netra Indonesia. (2005). *Pendidikan dan Pengembangan tunanetra*. <http://www.mitranetra.or.id>. di akses 14 April 2009.
- Zimmerman, B.J. (2008). *Investigating Self Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects*. *American Educational Research Journal*, Graduate Center of the city University of New York. Manth 2008, vol 45, No. 1, pp, 166-183.